



Praktik Sapa-Menyapa Kekkerabatan (Studi Etnografi pada Masyarakat Dusun Cibitung, Kabupaten Cilacap)

The Practice of Kinship Greetings (Ethnographic Study of Cibitung Society, Cilacap Regency)

Triesna Handuwani¹, Budiawati Supangkat², Dede Mulyanto³

^{1 2 3} Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Padjadjaran, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keragaman di dalam penggunaan istilah kekerabatan pada praktik sapa-menyapa yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Cibitung, Desa Karanggedang, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Metode kualitatif dengan desain etnografi dan teknik pengumpulan data secara observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, serta studi literatur digunakan untuk menelusuri istilah rujukan, istilah sapaan, penggunaan istilah kekerabatan dalam peristiwa kekerabatan dan non-kekerabatan, keragaman istilah sapaan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi keragaman tersebut. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa dalam praktiknya istilah kekerabatan dapat digunakan untuk menyapa kerabat dan bukan kerabat. Kemudian, terdapat sebanyak 112 istilah sapaan yang digunakan untuk menyapa 19 kategori kerabat. Keragaman tersebut diperlihatkan melalui adanya perbedaan dalam penggunaan istilah sapaan kekerabatan oleh generasi tua (G+1, G+2) dan generasi muda (G 0). Pada dasarnya kemunculan dari ragam istilah tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: perkembangan zaman, penggunaan bahasa lain, struktur sosial, budaya merantau/migrasi, dan perkawinan eksogami.

Kata Kunci: sapaan, istilah kekerabatan, ragam istilah, masyarakat Dusun Cibitung

Abstract

This research aimed to describe the diversity in the usage of kinship terms in relative address practice by Cibitung society, Karanggedang Village, Sidareja District, Cilacap Regency, Central Java. Qualitative methods with ethnographic design and data collection techniques of non-participatory observation, in-depth interviews, and literature studies were used to explore the terms of reference, term of address, kinship terms usage in kinship and non-kinship events, diversity of address terms and the underlying factors of that. Based on the field research results, it was found that in practice the term kinship can be used to greet relative and non-relative. Then, there are as many as 112 terms of address used to greet 19 categories of relative. This diversity is shown through differences in the application of kinship terms by the older generation (G+1, G+2) and the younger generation (G 0). Basically, the emergence of these various terms does not occur by itself, but is caused by several factors, such as: the development of the times, usage of other languages, social structures, migration culture, and exogamous marriages.

Keywords: greeting, kinship terms, variety of terms, Cibitung society

How to Cite: Handuwani, T., Iskandar, BS., & Mulyanto, D. (2024). Praktik Sapa-Menyapa

Kekerabatan (Studi Etnografi pada Masyarakat Dusun Cibitung, Kabupaten Cilacap).
Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Vol 10 (1): 216 – 236.

*Corresponding author:

E-mail: triesnaweni@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah studi tentang praktik sapa-menyapa kekerabatan yang ada dalam kehidupan masyarakat di wilayah Dusun Cibitung, Desa Karanggedang, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Saat ini, kerap dijumpai gejala perbedaan dalam penggunaan istilah sapaan kekerabatan pada praktik sapa-menyapa yang dilakukan oleh warga Dusun Cibitung. Gejala tersebut terlihat pada saat para generasi tua menggunakan istilah “x” sedangkan para generasi muda menggunakan istilah “y” untuk menyapa seseorang yang memiliki istilah rujukan kekerabatan sama. Padahal mereka berasal dari satu nenek moyang dan hidup di tempat yang sama, yakni Dusun Cibitung. Oleh karena itu, lebih lengkapnya penelitian ini menggambarkan tentang istilah rujukan dan sapaan kekerabatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman pada penggunaan istilah sapaan kekerabatan di dalam peristiwa-peristiwa kekerabatan dan non-kekerabatan yang dilakukan oleh warga Dusun Cibitung.

Kebiasaan sapa-menyapa selalu dilakukan oleh setiap orang yang berinteraksi dengan sesamanya. Agar dapat mempraktikkan kebiasaan tersebut, seseorang perlu menggunakan sapaan. Sapaan (*term of address*) adalah cara untuk

menunjuk seseorang dalam interaksi linguistik (Crystal, 2008). Biasanya, sapaan yang digunakan oleh seseorang untuk menyapa sesamanya berasal dari latar bahasa yang ada di lingkungan sosial budaya seseorang tersebut atau disebut juga dengan istilah sapaan lokal. Bisa dikatakan pula bahwa keragaman bahasa tersebut disesuaikan dengan kondisi pemakainya (Suhardi & Sembiring, 2009). Oleh karena itu, cara bertegur sapa setiap orang bisa sama atau berbeda.

Keragaman istilah sapaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat saat ini, menunjukkan bahwa telah banyak muncul sebuah istilah kekerabatan baru yang sebelumnya tidak digunakan menjadi digunakan oleh seseorang yang berada di suatu wilayah tertentu. Misalnya, baik di perkotaan maupun pedesaan pada suatu suku bangsa pasti memiliki istilah kekerabatan untuk menyebut kedua orangtua. Jika dalam masyarakat Sunda, bentuk sapaan untuk menyebut kedua orangtua adalah *bapa* dan *ambu/indung* (Mulyanto, 2019). Namun, saat ini sudah jarang terdengar istilah seperti itu. Pada umumnya masyarakat Sunda masa kini, terutama yang tinggal di perkotaan seperti Bandung lebih sering terdengar menggunakan bentuk sapaan *papah* dan *mamah* atau *papih* dan *mamih* untuk menyebut kedua orang tuanya (Rahayu, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang gejala sapa-menyapa sudah pernah dilakukan. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2013) dengan judul *Pergeseran Bentuk Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*. Penelitian tersebut berfokus untuk menunjukkan terjadinya gejala pergeseran dalam penggunaan kata sapaan kekerabatan dari sisi usia dan status sosial masyarakat. Lalu, penelitian oleh Sumardi & Qurrotaini (2017) dengan judul *Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi*. Penelitian tersebut berfokus untuk menunjukkan gejala pertambahan ragam kata sapaan kekerabatan dari sisi arus globalisasi. Kemudian, penelitian oleh Poadi (2020) dengan judul *Penggunaan Panggilan Kekerabatan Suku Hokkian Dialek Quanzhou oleh Generasi Ketiga Hokkian Quanzhou di Surabaya*. Penelitian tersebut berfokus untuk menunjukkan gejala perbedaan penggunaan istilah kekerabatan antara dua generasi dari sisi akulturasi kebudayaan.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat bahwa masyarakat dari berbagai kebudayaan memiliki cara hidup yang dinamis, yaitu tidak diam atau selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman, antara lain dalam cara menyapa kerabat

atau istilah kekerabatan yang selalu bertambah ragamnya dari masa ke masa. Selanjutnya, dengan melihat gejala empirik yang timbul di sekitar lingkungan sosial budaya penulis dan beberapa penelitian sebelumnya, kali ini penulis juga melihat keragaman di dalam penggunaan istilah kekerabatan pada praktik sapa-menyapa kekerabatan suatu masyarakat, yakni pada warga Dusun Cibitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan desain etnografi, karena dapat memberikan deskripsi yang detail dan mendalam mengenai keragaman di dalam penggunaan istilah kekerabatan pada praktik sapa-menyapa kekerabatan warga Dusun Cibitung. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Selain itu, data primer juga diperoleh dari hasil observasi non-partisipatif pada lokasi penelitian. Ada pula data sekunder yang diperoleh dari hasil studi literatur pada bacaan yang terkait dengan topik penelitian, yakni berasal dari buku, artikel dalam jurnal ilmiah dan arsip dokumen monografi penduduk Desa Karanggedang. Analisis data dilakukan secara kualitatif, sesuai

dengan prinsip dari Miles & Huberman (1992) yaitu melakukan kondensasi data, menyajikan data deskriptif dari tema-tema yang telah dikategorikan dan melakukan interpretasi data serta menyusun kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Dusun Cibitung merupakan salah satu dari tiga dusun yang terletak di Desa Karanggedang, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Dusun ini membawahi wilayah RW 03 Desa Karanggedang yang di dalamnya mencakup 5 wilayah RT dengan batas wilayah berupa; Dusun Karanggedang (utara), Dusun Wanadadi (selatan), Desa Penyarang (barat), Desa Karanggintang (timur).

Pada tahun 2021 Dusun Cibitung dihuni oleh 784 jiwa yang terdiri dari 398 jiwa berjenis kelamin perempuan dan 386 berjenis kelamin laki-laki. Juga terdiri dari 294 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar ke dalam 5 RT. Selain itu, mayoritas penduduk Dusun Cibitung memiliki mata pencaharian sebagai petani/pekebun¹. Juga pada umumnya saat berusia muda, penduduk dusun ini merantau ke kota dengan wilayah

tujuan seperti Bandung, Bekasi, Jakarta dan Tangerang untuk bekerja.

Sebagai masyarakat Jawa yang tinggal di desa, dalam kehidupan sehari-harinya warga Dusun Cibitung berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Ngapak atau logat Banyumasan. Hal itu karena wilayah dusun ini berada di wilayah perbatasan dengan Jawa Barat. Budaya gotong royong masih sangat dijunjung tinggi. Begitu juga dengan budaya lokal seperti pelaksanaan upacara adat dan pertunjukan kesenian tradisional yang sampai saat ini masih lestari. Serta rasa hormat kepada orang tua/sesepuh yang masih sangat dijunjung tinggi.

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, warga Dusun Cibitung juga menganut sistem kekerabatan bilateral atau parental. Oleh karenanya, seorang ego yang berasal dari Jawa akan mengenal dua kelompok kekerabatan yakni, keluarga batih dan keluarga luas. Selain itu, masyarakat Jawa juga mengenal dua kategori kekerabatan yakni, *sanak sêdhérék* atau yang biasa warga dusun ini sebut dengan *sanak sêdulur*² dan alur waris (*trah*).

Sistem kekerabatan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tentunya berkaitan erat dengan sistem perkawinannya. Pada umumnya, dapat dijumpai tiga jenis sistem

¹ Arsip monografi Desa Karanggedang, 2021.

² Suatu kategori kerabat yang para anggotanya berasal dari kerabat konsanguinal dan kerabat

affinal, yakni- orang-orang yang kerap disebut sebagai alur waris dan *sêdulur katut*.

perkawinan di Indonesia, yakni sistem endogami, eksogami dan eleutherogami. Bagi warga Dusun Cibitung, semua orang memiliki kebebasan untuk melaksanakan perkawinan dengan siapapun. Hanya saja harus memiliki keyakinan yang sama dan bukan berada pada garis keturunan/nasab yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem perkawinan yang dianut oleh warga dusun ini adalah sistem eleutherogami.

Keberadaan sebuah perkawinan yang pada akhirnya membentuk sebuah sistem kekerabatan, juga kerap dikaitkan dengan keberadaan sebuah istilah kekerabatan. Istilah-istilah yang ada tersebut sering kali digunakan sebagai sarana untuk menyapa seorang kerabat. Sama halnya seperti suku bangsa lain di Indonesia, warga Dusun Cibitung juga memiliki istilah kekerabatan tersendiri. Selain untuk menyapa, keberadaan istilah kekerabatan bagi masyarakat Jawa juga

digunakan untuk menunjukkan klasifikasi menurut urutan kelahiran/generasi (Moehadi dkk., 1988).

2. Istilah Rujukan dan Sapaan Kekerabatan

Kehidupan sehari-hari warga Dusun Cibitung tidak pernah lepas dari penggunaan istilah kekerabatan. Istilah kekerabatan seolah-olah telah menjadi sebuah hal pokok dalam keberlangsungan interaksi antarwarga di dusun ini. Agar dapat berlangsung dengan baik, tentu diperlukan komponen-komponen pendukung di dalam sebuah interaksi. Selain harus menyiapkan topik pembicaraan, juga perlu disiapkan sebuah kata sapaan. Dalam kaitannya dengan praktik sapa-menyapa kekerabatan, maka kata sapaan yang harus dipersiapkan adalah sapaan untuk kerabat. Oleh karenanya, warga Dusun Cibitung menggunakan istilah rujukan dan istilah sapaan kekerabatan yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Istilah Kekerabatan

No.	Istilah Rujukan	Cakupan Istilah	Istilah Sapaan
1.	Bapa	F	Bapa, Bapak, Rama, Ayah, Pa, Pak, Yah
2.	Beyung	M	Beyung, Indung, Mbok, Mama, Ibu, Bunda, Yung, Ndung, Mboke, Ma, Bu, Bun
3.	Paman	yFB, yMB	Paman, Mamang, Lilik, Om, Man, Mang, Lik
4.	Bibi	yFZ, yMZ	Bibi, Mbok, Lilik, Tante, Bi, Mboke, Lik, Tan
5.	Uwa	eFB, eMB, eFZ, eMZ	Uwa, Pakdh e, Budhe
6.	Kaki	FF, MF	Kaki, Mbah, Eyang, Ki, Yang
7.	Nini	FM, MM	Nini, Mbah, Eyang, Ni, Yang
8.	Kakang	eB	Kakang, Mas, Kang, Mamas
9.	Mbokayu	eZ	Mbokayu, Yayu, Mba, Yu
10.	Adhi	yB, yZ	Dede, De, Nama panggilan
11.	Anak	S, D	Nang, Tong (S)

			Dede, De, Nama panggilan (S, D)
12.	Misan	FBS, FBD, FZS, FZD	Kakang, Mas, Mbokayu, Yayu, Mba, Dede, Kang, Mamas, Yu, De, Nama panggilan
13.	Ponakan	eBS, eBD, eZS, eZD, yBS, yBD, yZS, yBS	Nama panggilan
14.	Putu	DD, DS, SD, SS	Nama panggilan
15.	Buyut	DDD, DDS, SSD, SSS, FFF, MFF, MMM, FMM	Nama panggilan (Cicit) Buyute, Kaki Buyut, Nini Buyut, Mbah Buyut, Yut (Kakek/Nenek Cicit)
16.	Bojo	H, W	Bapa, Mas, Pa, Beyung, Mama, Ibu, De, Yung, Ma, Bu
17.	Ipar	eZH, eBW, yZH, yBW	Kakang, Kang, Mas, Mamas, Mbokayu, Yayu, Yu, Mba, Nama panggilan
18.	Mantu	DH, SW	Nama panggilan
19.	Mertua	FH, MH, FW, MW	Bapa, Rama, Beyung, Mbok, Mama, Pa, Yung, Mboke, Ma

Sumber: Penelitian Lapangan, 2021

Tabel 1. Menunjukkan bahwa warga Dusun Cibitung memiliki 19 istilah rujukan kekerabatan, yang terdiri dari 15 istilah untuk kerabat konsanguinal³ dan 4 istilah untuk kerabat affinal⁴. Istilah-istilah tersebut digunakan sebagai rujukan untuk menyebut seorang kerabat yang ada di setiap tingkatan genealogis. Tidak hanya itu, tabel 1. juga menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 1-12 ragam istilah sapaan pada satu kategori atau istilah rujukan yang digunakan untuk menyapa kerabat konsanguinal maupun affinal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa istilah rujukan yang digunakan oleh warga Dusun Cibitung sedikit berbeda dengan istilah rujukan yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Seperti yang disebutkan oleh Geertz, H. (1983) istilah rujukan

kekerabatan masyarakat Jawa adalah: *bapak, ibu, pak lik, bu lik, mbah, mas, mbakyu, adik, mas misanan, mbakyu misanan, adik misanan, mas mindoan, mbakyu mindoan, adik mindoan, anak, keponakan, putu, putu keponakan, buyut, canggah, wareng, udeg-udeg, dan gantung siwur* untuk kerabat konsanguinalnya. Lalu, istilah *bojo, maratuwa, anak mantu, mas ipe, mbakyu ipe, adik ipe, dan besan* untuk kerabat affinalnya.

Hal itu terjadi karena dalam keseharian warga Dusun Cibitung, mereka menggunakan Bahasa Jawa Ngapak atau logat Banyumasan yang di dalamnya cukup berbeda dengan Bahasa Jawa di daerah keraton, pesisir maupun di wilayah sekitar Sungai Brantas. Dusun Cibitung berada di wilayah aliran Sungai Serayu yang terletak di bagian barat dari Jawa Tengah atau merupakan wilayah perbatasan dengan Jawa Barat. Sehingga,

³ Kerabat-kerabat yang hubungannya terjalin berdasarkan ikatan darah/keturunan/kelahiran.

⁴ Kerabat-kerabat yang hubungannya terjalin berdasarkan ikatan perkawinan.

penggunaan bahasa tersebut juga mempengaruhi bahasa yang terdapat di dalam istilah rujukan dan sapaan kekerabatan. Seperti yang terlihat pada istilah *uwa*, *paman*, *bibi* yang merupakan istilah rujukan yang juga digunakan oleh masyarakat Sunda.

3. Peristiwa-Peristiwa Kekerabatan

Sebagai sebuah kata yang digunakan untuk merujuk ataupun menyapa seorang kerabat maka istilah kekerabatan dapat bekerja dan berfungsi di dalam situasi dan kondisi yang tentunya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kekerabatan. Seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari warga Dusun Cibitung berikut ini, peristiwa kekerabatan yang ada mampu menunjukkan adanya empat fungsi istilah kekerabatan bagi mereka, yaitu:

a. *Nidokna* (pemberitahuan)

Fungsi *nidokna* memiliki arti bahwa suatu istilah kekerabatan berperan sebagai sumber pengetahuan mengenai asal-usul silsilah kekerabatan yang dimiliki oleh seorang ego⁵. Biasanya sejak ego berusia dini, para orang tua ego di Dusun Cibitung kerap memberitahu dan mengajarkan kepada ego mengenai apa saja bentuk-bentuk istilah kekerabatan yang ada dan digunakan untuk menyapa siapa saja istilah

tersebut. Dengan begitu, maka ego akan tahu siapa saja orang-orang yang masih menjadi kerabatnya dan yang bukan.

Fungsi ini bisa dirasakan pada suatu situasi di dalam peristiwa-peristiwa kekerabatan. Misalnya, ketika situasi *halal bihalal* di momen Lebaran/Hari Raya Idul Fitri. Sering kali dijumpai ketika seorang ego sudah besar namun belum pernah bertemu dengan salah seorang kerabatnya sejak ia kecil, karena ego hidup di kota dan kerabatnya hidup di kampung. Pada situasi tersebut, pertemuan ego dan kerabatnya pun dijadikan sebagai momentum oleh sang kerabat untuk menceritakan bagaimana silsilah kekerabatan yang ada dan bagaimana istilah yang harus digunakan untuk menyapanya. Sehingga pada akhirnya seorang ego dapat memahami dengan benar tentang hal tersebut. Selain itu, penggunaan istilah kekerabatan juga memberitahukan bagaimana kedudukan dan posisi seseorang dalam struktur keluarganya, serta menunjukkan suatu hak dan kewajiban sebagai kerabat yang harus dijalankan oleh seorang penyapa dan yang orang disapanya tersebut.

b. *Ngêtarani* (penegasan)

Selanjutnya, yaitu fungsi *ngêtarani* yang berarti bahwa istilah kekerabatan

⁵ Penyebutan untuk diri sendiri. Dalam kajian kekerabatan, generasi ego dilambangkan dengan (G 0) karena menjadi titik awal pengkategorian

kerabat. Kemudian untuk generasi parental ke atas dilambangkan dengan (G+n) dan (G-n) untuk generasi parental ke bawah.

digunakan untuk menunjukkan kepada siapa seseorang tersebut berbicara atau kepada siapa perhatiannya tertuju. Fungsi ini akan lebih terasa jika seseorang tersebut sedang bercengkrama dengan banyak kerabat, karena istilah yang disebut sudah jelas akan mengacu kepada si pemilik istilah kekerabatan tersebut. Salah satunya terjadi pada situasi *réwang*⁶ pada momen perayaan upacara daur hidup.

Dalam kegiatan *réwang*, istilah sapaan kekerabatan dapat mengaktifkan fungsi penegasannya ketika seorang ego/penyapa hendak memulai pembicaraan dengan kerabatnya yang baru bertemu lagi setelah sekian lama, misalnya dapat dilihat dalam bentuk percakapan berikut ini:

Ego: “*Lawas mên ora tau tumon rika koh, tês ngêndi baé sih Wa?*” (Lama banget gak lihat anda, kemana aja Wa?)

G+1 ego: “*Gênah tês ora kobêr koh, sêwulan wingi mêng sawah baé*” (Habis sibuk, sebulan kemarin ke sawah terus)

Ego: “*Owalah kaya kué...*” (Oh begitu...)

Melalui percakapan tersebut dapat terlihat bahwa istilah kekerabatan “*wa*” digunakan untuk memulai pembicaraan seorang ego dengan kakak dari orang tuanya. Sehingga terlihat jelas bahwa

lawan bicara dari ego tersebut adalah *uwa* nya.

Fungsi penegasan juga dirasakan ketika seorang ego hendak dimintai atau meminta dan diperintah atau memerintahkan sesuatu kepada kerabatnya. Pada saat *réwang*, situasi tersebut adalah situasi yang paling sering terjadi.

c. *Têtêngêr Rikêt* (penanda keakraban)

Fungsi *têtêngêr rikêt* berarti bahwa istilah kekerabatan dapat menjadi sebuah penanda suatu hubungan keakraban antarkerabat. Dalam kaitannya sebagai penanda hubungan keakraban, ada kalanya sapaan dengan istilah kekerabatan tertentu menunjukkan tingkat keakraban hubungan antarkerabat yang lebih intim dari pada istilah lainnya. Misalnya, pada situasi kumpul keluarga di Hari Raya Idul Fitri/Lebaran biasanya sebagian besar atau semua keluarga luas dari seorang ego akan mudik ke kampung halamannya yaitu Dusun Cibitung. Pada momen tersebut, para keluarga luas yang hidup merantau bertahun-tahun di kota akan kembali ke desa untuk tinggal sesaat di rumah inti keluarga. Pada situasi tersebut, seorang ego (dari generasi muda) akan lebih sering berinteraksi atau menyapa kepada saudara kandung dari orang tuanya. Istilah sapaan yang dirasa dapat menunjukkan tingkat

⁶ Momen berkumpulnya sebagian besar atau hampir semua anggota kerabat luas dari seorang ego untuk saling membantu persiapan dalam pelaksanaan suatu perayaan.

keakraban lebih tinggi jika dibandingkan dengan ragam istilah di dalam kategorinya adalah istilah *mamang* dan *bibi*.

Istilah *Mamang* kerap digunakan untuk menyapa adik laki-laki kandung dari orang tua ego, sedangkan *bibi* untuk menyapa adik perempuan kandung. Seorang ego akan lebih merasa nyaman dan tidak canggung ketika menyapa dan berinteraksi dengan saudara kandung orang tua nya, hal tersebut berbeda saat mereka berinteraksi dengan saudara ipar orang tua. Karena seorang saudara ipar dianggap memiliki hubungan yang tidak seakrab dengan saudara kandung dari orang tua ego. Saudara ipar dari orang tua tersebut adalah istri dari *mamang* atau suami dari *bibi* yang kerap dengan istilah *lilik*. Oleh karena itu, istilah *mamang* dan *bibi* dianggap sebagai istilah yang menunjukkan tingkat keakraban lebih tinggi jika dibandingkan dengan *lilik*, yang sama-sama digunakan untuk menyapa adik dari orang tua ego.

d. Ngurmati (penghormatan)

Fungsi istilah kekerabatan yang terakhir yaitu *ngurmati*, yang berarti bahwa istilah kekerabatan dapat digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada seorang kerabat. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Geertz, H. (1983) menyatakan bahwa hormat, *urmat*, *aji* adalah sebuah unsur yang ada dalam

setiap situasi sosial di Jawa. Orang Jawa menunjukkan penghormatan melalui beberapa cara, seperti: sikap badan, tangan, nada suara, istilah penyapa, dan di atas segala-galanya tataran bahasa yang digunakan.

Masyarakat Jawa juga mengkonsepsikan generasi ke dalam konsep *awu* dan menggunakannya sebagai pedoman untuk memberi penghormatan kepada kerabatnya (Supangkat & Mulyanto, 2020). Sehingga warga Dusun Cibitung juga menggunakan istilah kekerabatan berdasarkan golongan *awu* tersebut. Kerabat yang termasuk dalam golongan *awu tua* (tingkat genealogisnya lebih tinggi) harus dihormati oleh kerabat yang termasuk dalam golongan *awu enom* (tingkatan genealogisnya lebih rendah) tidak peduli berapapun usia kronologisnya.

Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari warga Dusun Cibitung kerap dijumpai seorang ego yang secara kronologis usianya sudah mencapai kepala 3 ataupun 4 kemudian menggunakan istilah *yayu* atau *mba* untuk menyapa kerabatnya yang secara kronologis masih berusia belasan tahun. Hal itu terjadi karena konsep *awu* tadi, yang berarti bahwa kerabat yang berusia belasan tahun tersebut memiliki tingkatan genealogis yang lebih tinggi dari seorang ego. Sehingga ia harus diberi penghormatan dengan disapa menggunakan istilah

kekerabatan yang sesuai yaitu *yayu* atau *mba* yang berarti sapaan untuk kakak perempuan atau saudara sepupu perempuan yang lebih tua.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan istilah kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya pada peristiwa-peristiwa kekerabatan mampu mengaktifkan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh istilah kekerabatan itu sendiri. Istilah yang digunakan untuk menyapa kerabat oleh warga Dusun Cibitung dapat memberitahukan asal-usul silsilah kekerabatan yang dimiliki oleh seorang ego, menunjukkan kepada siapa seorang ego berbicara atau kepada siapa perhatiannya tertuju, menjadi sebuah penanda suatu hubungan keakraban antarkerabat, dan untuk menunjukkan rasa hormat kepada seorang kerabat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kartomihardjo (1988) bahwa kata sapaan memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai penanda ketika penyapa memperhatikan orang yang disapa, sebuah tanda masih adanya suatu hubungan, dan bagaimana tingkat keakraban antara penyapa dengan orang yang disapa.

4. Peristiwa-Peristiwa Non Kekerabatan

Istilah kekerabatan tidak hanya aktif bekerja pada peristiwa-peristiwa kekerabatan, namun istilah tersebut juga

bisa bekerja pada peristiwa-peristiwa non-kekerabatan. Di dalam peristiwa non-kekerabatan, istilah kekerabatan digunakan untuk menyapa seorang kerabat atau bukan kerabat dengan maksud dan tujuan, serta dalam situasi dan kondisi tertentu. Sehingga hal tersebut membuat jalinan hubungan yang ada di antara penyapa dan orang yang disapanya menjadi bersifat formal.

Penggunaan istilah kekerabatan dalam peristiwa-peristiwa non-kekerabatan biasanya ditunjukkan oleh warga Dusun Cibitung pada beberapa situasi, seperti:

a. Menyapa kerabat saat *dinês*

Pada situasi ini, biasanya kerap dijumpai istilah kekerabatan berbentuk *bapak* dan *ibu* untuk menyapa seorang kerabat yang sedang menjalankan peran lain di dalam kehidupannya. Warga dusun ini sering kali menyebutnya sebagai situasi saat "*dinês*". Situasi tersebut berlangsung ketika seorang ego/penyapa hendak menyapa seorang kerabatnya yang sedang menjalankan pekerjaan yang dipandang memiliki status sosial tinggi. Pekerjaan tersebut membuat seorang ego/penyapa mengubah sikapnya yang semula akrab menjadi canggung/segan, nada bicara yang semula tinggi menjadi lebih rendah, dan penggunaan bahasa Jawa yang semula pada

tataran *ngoko* menjadi *krama* atau *krama inggil*⁷.

Biasanya istilah kekerabatan *bapak* dan *ibu* yang digunakan pada peristiwa non-kekerabatan tersebut dalam penggunaannya tidak berdiri sendiri, namun disertai dengan nama jabatan dari seorang kerabat tersebut. Misalnya, *pak lurah*, *pak kadus*, *bu kaur*, *pak rt*, *pak polisi*, dan sebagainya. Kemudian, warga Dusun Cibitung menyadari dimulainya situasi tersebut ketika mereka melihat seorang kerabat yang hendak disapa menggunakan seragam kerjanya, berada di tempat kerja dan ketika seorang ego/penyapa memiliki maksud dan tujuan tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan kerabat yang hendak disapanya. Hubungan yang terjadi di antara kedua belah pihak pun menjadi hubungan yang bersifat formal. Misalnya, dapat dilihat dalam bentuk percakapan di bawah ini:

Ego: “*Puntên Pak Lurah, kula sowan mriki badhé nyuwun tapak asma kanggé surat izin kegiatan*” (Permisi Pak Lurah, saya berkunjung ke sini mau meminta tanda tangan buat surat izin kegiatan)

G+1 ego: “*Nggih, mangga*” (Iya, silahkan)

Ego: “*Maturnuwun, Pak*” (Terima kasih, Pak)

Akan berbeda lagi istilah kekerabatan yang digunakan jika situasinya kembali berubah, yakni ketika seorang kerabat yang disapa sebagai *pak lurah* tersebut sudah berada di rumah dan tidak mengenakan seragam *dinêsnya*. Maka istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyapa kembali berubah menjadi istilah sapaan kekerabatan yang sesuai dengan tingkatan genealogisnya, seperti *kaki/mbah*, *bapa*, *uwa/pakdhe*, *lilik*, *kakang*, serta sikap yang digunakan oleh seorang ego/penyapa kembali menjadi akrab. Misalnya, dapat dilihat dalam bentuk percakapan di bawah ini:

Ego: “*Puntên Lik, kayané mau cêpuk kuketinggalan nêng mejané rika. Ngésuk puntên gawakna nggih lik?*” (Permisi Lik, sepertinya tadi tempat pulpen saya ketinggalan di meja anda, besok tolong sekalian bawakan ya Lik?)

G+1 ego: “*Iya, ngésuk têk gawa pas balik*” (Iya, besok saya bawa pas pulang)

Ego: “*Maturnuwun, Lik*” (Terima kasih, Lik)

Namun, ada pula situasi ketika seorang ego/penyapa hendak menyapa atau berbicara dengan maksud dan tujuan tertentu yang berhubungan dengan

⁷ Ngoko: tingkatan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang seusia dan sudah kenal dekat. Krama: untuk berkomunikasi dengan orang seusia

yang belum dikenal. Krama inggil: untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua/orang tua.

pekerjaan kerabatnya tersebut, maka istilah *bapak* atau *ibu* tetap digunakan walaupun mereka sedang di rumah/tidak di lokasi kerja.

b. Menyapa bukan kerabat saat berpapasan di jalan

Sebagai masyarakat Jawa yang hidup di wilayah pedesaan, warga Dusun Cibitung masih menerapkan *unggah-ungguh* atau tata krama untuk bersikap kepada setiap orang, termasuk orang yang tidak dikenal. Selain itu, sebagai sebuah desa yang masih kaya akan budaya dan kelestarian alamnya, menjadikan jalan di wilayah dusun ini kerap dilewati oleh orang luar desa sebagai sarana transportasi menuju lokasi objek wisata atau tempat pentas budaya. Pada momen tersebut, tidak jarang terjadi sebuah praktik sapa-menyapa yang dilakukan oleh seorang ego/penyapa yang merupakan warga Dusun Cibitung kepada seorang pengguna jalan, ataupun sebaliknya. Pada situasi tersebut, biasanya paling tidak terdapat momen saling melempar senyum di antara warga Dusun Cibitung dengan pengguna jalan. Tidak hanya senyuman, biasanya disertai juga dengan kegiatan menyapa dengan menggunakan istilah kekerabatan *mbah, bapak, ibu, kang, mas, yu, mba, de*. Walaupun bukan kerabat (BK), namun istilah-istilah tersebut kerap digunakan sebagai sapaan untuk menyapa

orang asing ketika berpapasan di jalan. Hal tersebut kerap dilakukan oleh warga dusun ini karena mereka sudah terbiasa dengan budaya *suméh* atau ramah kepada semua orang. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menyapa orang sesuai dengan perkiraan rentang usia kronologis pada tingkatan genealogis kekerabatan dari seorang ego. Misalnya, dapat dilihat dalam bentuk percakapan di bawah ini:

Ego: "*Saking pundi Mbah?*" (Dari mana Mbah?)

BK: "*Tês ndêlêng ébéng nêng Lapangan Sudikampir*" (Habis liat pertunjukan kuda lumping di Lapangan Sudikampir)

Ego : "*Oh nggih...*" (Oh iya...)

c. Menyapa bukan kerabat saat kegiatan jual beli

Penggunaan istilah kekerabatan pada peristiwa non-kekerabatan juga kerap terjadi pada momen kegiatan jual beli. Setiap harinya, banyak dijumpai pedagang yang berkeliling di wilayah Dusun Cibitung. Biasanya, para pedagang tersebut berasal dari wilayah luar desa bahkan kecamatan. Oleh karena itu, mereka juga bisa disebut sebagai orang asing/bukan kerabat bagi warga dusun ini.

Setiap hendak dilakukan kegiatan jual beli, maka secara otomatis akan terjadi juga praktik sapa-menyapa di antara seorang ego dengan pedagang tersebut. Kegiatan menyapa tersebut tentunya juga dilakukan

dengan menggunakan istilah kekerabatan. Misalnya, dapat dilihat dalam bentuk percakapan di bawah ini:

Ego: “*Pak... tumbas Pak! Tumbas ciloké kalih éwu mawon*” (Pak... beli Pak! Beli ciloknya dua ribu saja)

BK: “*Nggih, nganggo saos mbotên de?*” (Iya, pakai saos gak de?)

Ego: “*Nganggé Pak, sing kathah*” (Pakai Pak, yang banyak)

BK: “*Nggih... niki susuké nggih, maturnuwun*” (Iya... ini kembaliannya ya, terima kasih)

Ego: “*Maturnuwun*” (Terima kasih)

Istilah yang kerap dipakai pada situasi tersebut adalah *pak*, *mang* dan *mas*. Hal itu terjadi karena hampir semua pedagang keliling tersebut berjenis kelamin laki-laki dan berada pada rentang usia 20-50 tahun. Praktik sapa-menyapa yang sering terjadi pada situasi ini biasanya dilakukan oleh seorang ego/penyapa yang masih berusia anak-anak. Sehingga, istilah kekerabatan *pak* adalah istilah yang paling sering digunakan untuk menyapa seorang pedagang keliling dan istilah kekerabatan *de* menjadi istilah yang sering digunakan oleh pedagang untuk menyapa pembelinya.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, terlihat bahwa istilah kekerabatan tidak hanya digunakan pada peristiwa kekerabatan, tetapi bisa juga digunakan

dalam peristiwa-peristiwa non-kekerabatan. Dalam kehidupan sehari-hari warga Dusun Cibitung, praktik sapa-menyapa tersebut kerap dijumpai pada situasi menyapa kerabat saat *dinês*, menyapa bukan kerabat saat berpapasan di jalan, dan menyapa bukan kerabat saat kegiatan jual beli. Hubungan yang terjadi diantara seorang ego/penyapa dengan orang yang disapanya pun menjadi bersifat formal, karena kegiatan menyapa tersebut hanya dilakukan untuk maksud dan tujuan serta dalam situasi dan kondisi tertentu. Sehingga penggunaan istilah kekerabatan bagi warga Dusun Cibitung tidak hanya berlaku untuk menyapa seorang kerabat sungguhan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1984) yang menyatakan bahwa Orang Jawa dalam pergaulannya mengklasifikasikan orang lain ke dalam 3 kategori: orang linguistik suku-bangsanya sendiri, orang Indonesia yang bukan Jawa, dan orang-orang asing. Istilah-istilah kekerabatan Jawa dalam penggunaannya tidak hanya berlaku bagi semua kerabat yang sesungguhnya, tetapi juga berlaku bagi orang lain yang bukan kerabatnya.

Setiap orang yang dianggap berasal dari generasi yang sama dengan seorang ego, maka akan disapa dengan istilah singkatan untuk saudara kandung, seperti *mas*, *mbak* (*mbak*) atau *jeng*. Sedangkan untuk teman dekat, seperti bekas teman

sekolah ataupun teman sekerja, dapat dipanggil dengan namanya saja. Lalu untuk orang yang kira-kira berusia sama dengan orang tua ego, akan disapa dengan istilah-istilah singkatan untuk orang tua, seperti *pak* dan *bu*. Sebaliknya, untuk orang-orang yang usianya kurang-lebih sama dengan anak ego, akan disapa dengan istilah *nak*, dan namanya saja.

5. Keragaman Istilah Sapaan Kekkerabatan dan Faktor Penyebabnya

Dari masa ke masa, praktik sapa-menyapa kekkerabatan yang dijalankan oleh warga Dusun Cibitung semakin

memperlihatkan adanya keragaman pada penggunaan istilah sapaan kekkerabatan. Hal tersebut ditunjukkan melalui adanya perbedaaan istilah yang digunakan oleh generasi tua dan mudanya. Ada kalanya terlihat sebuah istilah yang tadinya tidak ada/digunakan menjadi istilah yang familiar digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, ada juga istilah yang semulanya digunakan menjadi tidak digunakan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel dari keragaman istilah sapaan kekkerabatan yang digunakan oleh warga Dusun Cibitung;

Tabel 2. Ragam Istilah Kekkerabatan Warga Dusun Cibitung

No.	Istilah Rujukan	Cakupan Istilah	Istilah Sapaan					
			Generasi Tua	Generasi Muda	Struktur Sosial	Gaya Hidup	Migrasi	Ringkas-an
1.	Bapa	F	Rama, Bapa, Pa	Bapa, Ayah, Pa, Yah	Bapak, Ayah	Ayah	Ayah	Pa, Yah
2.	Beyung	M	Beyung, Indung, Mbok, Mboke, Yung, Ndung	Mama, Ibu, Bunda, Ma, Bu, Bun	Ibu	Mama, Ibu, Bunda	Mama, Ibu, Bunda	Yung, Ndung, Ma, Bu, Bun
3.	Paman	yFB, yMB	Paman, Mamang Man	Mamang, Lilik, Om	Lilik	Om	Om	Man, Mang, Lik
4.	Bibi	yFZ, yMZ	Bibi, Mbok, Mboke, Bi	Bibi, Lilik, Tante, Bi, Lik, Tan	Lilik	Tante	Tante	Bi, Lik, Tan
5.	Uwa	eFB, eMB, eFZ, eMZ	Uwa	Uwa, Pakdhe, Budhe	Pakdhe, Budhe	-	Pakdhe, Budhe	-
6.	Kaki	FF, MF	Kaki, Ki	Kaki, Mbah, Eyang, Ki, Yang	Eyang	Eyang	Mbah	Ki, Yang
7.	Nini	FM, MM	Nini, Ni	Nini, Mbah,	Eyang	Eyang	Mbah	Ni, Yang

				Eyang, Ni, Yang				
8.	Kakang	eB	Kakang, Kang	Kakang, Mas, Mamas, Kang	Mas, Mamas	-	Mas	Kang
9.	Mbokayu	eZ	Mbokayu, Yayu, Yu	Yayu, Mba, Yu	Mba	-	Mba	Yu
10.	Adhi	yB, yZ	Nama panggilan	Dede, De, Nama panggilan	-	Dede	-	De
11.	Anak	S, D	Nang (S), Tong (S), Nama panggilan	Dede, De, Nama panggilan	-	Dede	-	De

Sumber: Penelitian Lapangan, 2021

Tabel 2. menunjukkan bahwa istilah sapaan kekerabatan yang dimiliki oleh warga Dusun Cibitung bertambah ragamnya dari masa ke masa. Di dalam kolom generasi tua, terlihat bahwa ragam istilah sapaan kekerabatan yang ada bentuknya tidak jauh berbeda dengan istilah rujukan dari sebuah kategori kerabat dan jumlahnya sedikit. Istilah sapaan kekerabatan yang digunakan oleh generasi tua tersebut bisa dibilang sebagai istilah asli yang dimiliki oleh warga Dusun Cibitung. Terlihat pada kolom generasi muda, istilah sapaan kekerabatan jumlahnya semakin banyak jika dibandingkan dengan kolom generasi tua.

Penggunaan istilah sapaan kekerabatan dalam bentuk ringkasan terjadi karena adanya proses morfologis pelesapan bunyi yang bisa dialami oleh suatu kata (Ruriana, 2018). Sedangkan

untuk bentuk istilah sapaan kekerabatan yang lain, kemunculannya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang dialami oleh warga Dusun cibitung. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Perkembangan Zaman

Faktor pertama yang menyebabkan bertambahnya ragam istilah sapaan kekerabatan adalah perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang semakin pesat juga memungkinkan setiap orang untuk menerima informasi secara cepat dan mudah dengan menggunakan media elektronik, bahkan bagi orang-orang yang tinggal di wilayah pedesaan seperti warga Dusun Cibitung. Keberadaan media elektronik seperti televisi dan *smartphone* yang kerap kali menampilkan tayangan seperti sinetron, atau konten-konten keluarga di dalam kanal *YouTube* menjadi

penyebab dari bertambahnya ragam istilah sapaan kekerabatan. Hal itu karena tayangan melalui media tersebut membuat orang-orang, khususnya generasi muda di Dusun Cibitung baik secara sadar atau tidak sadar melihat dan mendengar adanya istilah sapaan kekerabatan berbeda dari yang biasa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga istilah sapaan kekerabatan *ayah, mama, ibu, bunda, om, tante, eyang, dede* pada akhirnya menjadi istilah pilihan individu yang terkait pada gaya hidupnya, yakni lebih modern jika dibandingkan dengan generasi tua. Selain adanya pengaruh yang dibawa oleh media elektronik, perkembangan zaman yang terjadi juga membuat warga dusun ini menganggap bahwa antara generasi tua dan mudanya hidup di zaman yang berbeda. Para generasi tua menganggap mereka sedang hidup di zamannya generasi muda (masa kini) sehingga mereka merasa bahwa hal yang semestinya dilakukan adalah menyesuaikan diri dengan segala keadaan di zaman tersebut, termasuk dalam penggunaan istilah sapaan kekerabatan untuk praktik sapa-menyapa.

b. Penggunaan Bahasa Lain

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari warga dusun ini adalah Bahasa Jawa Ngapak/logat Banyumasan. Namun, penggunaan bahasa tersebut kini kerap tergantikan oleh bahasa

lain pada saat momen tertentu yang berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari warga dusun ini. Bahasa lain yang paling sering digunakan untuk menggantikan penggunaan Bahasa Jawa Ngapak di sini adalah Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut terjadi karena saat ini keberadaan lembaga-lembaga formal seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya mengharuskan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi yang ideal.

Penggunaan bahasa lain rupanya juga menjadi salah satu penyebab bertambahnya ragam istilah sapaan kekerabatan yang dimiliki oleh warga dusun ini. Saat ini sering kali dijumpai para generasi muda yang menggunakan istilah sapaan kekerabatan yang berasal dari Bahasa Indonesia, seperti istilah *ayah, ibu, dan bunda*. Hal itu dikarenakan para generasi muda yang telah membina rumah tangga lebih sering mengajarkan Bahasa Indonesia kepada anak-anaknya ketimbang Bahasa Jawa sebagai pilihan gaya hidupnya. Mereka menganggap Bahasa Indonesia lebih penting untuk dipelajari karena nantinya anak-anak sangat memerlukan pengetahuan akan hal tersebut ketika memasuki dunia pendidikan.

c. Struktur Sosial

Struktur sosial juga dinilai menjadi salah satu penyebab dari bertambahnya

ragam istilah sapaan kekerabatan yang digunakan. Warga dusun ini memandang bahwa penggunaan istilah kekerabatan untuk merujuk atau menyapa seseorang dipengaruhi oleh struktur sosial yang berlaku. Anggapan tersebut muncul karena keberadaan struktur sosial menunjukkan bahwa setiap orang memiliki peran atau identitas lebih dari satu dalam menjalani kehidupannya. Dengan menjalankan peran yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, maka bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang kerabat tersebut pun menjadi berbeda pula.

Ketika tengah berlangsung situasi dan kondisi tertentu seperti pada saat seorang kerabat sedang *dinês* atau berada pada lingkup kegiatan formal, maka pada saat itu juga ragam istilah sapaan kekerabatan lain digunakan untuk menyapanya. Istilah *bapak* dan *ibu* menjadi ragam istilah yang digunakan untuk menyapa seorang kerabat dalam situasi tersebut. Dengan dipilihnya istilah tersebut untuk menyapa, maka membuat istilah sapaan kekerabatan sebenarnya atau yang merujuk pada tingkatan genealogis seorang kerabat dengan ego menjadi tidak berlaku.

Tidak hanya pada saat menjalankan peran yang berbeda, warga Dusun Cibitung juga tampaknya telah membedakan istilah yang digunakan untuk menyapa seorang kerabat sesuai dengan struktur sosialnya.

Istilah kekerabatan yang biasa digunakan oleh generasi tua menjadi istilah yang kerap digunakan juga oleh para generasi muda untuk menyapa seorang kerabat yang memiliki tingkatan struktur sosial yang sama dengan ego/seorang penyapa, seperti istilah *bapa, mama, beyung, mamang, paman, mbok, uwa, kaki, nini, kakang, dan yayu*. Bahkan ada juga istilah yang dianggap penggunaannya ditujukan untuk menyapa seorang kerabat yang menempati posisi struktur sosial yang lebih rendah dari ego/seorang penyapa, yaitu istilah *bibi*. Kemudian, istilah sapaan kekerabatan seperti: *bapak, ibu, lilik, pakdhe, budhe, eyang, mas, mba* yang menjadi istilah yang biasa digunakan untuk menyapa seorang kerabat yang posisinya lebih tinggi daripada ego/seorang penyapa di dalam struktur sosial yang berlaku.

d. Budaya Merantau/Migrasi

Kegiatan merantau seolah-olah telah menjadi budaya bagi warga dusun ini, karena sebagian besar penduduknya pernah mengalami hal tersebut. Oleh karenanya kebiasaan tersebut pun turut memengaruhi kebiasaan lain di dalam kehidupan mereka yaitu pada praktik sapa-menyapa kekerabatannya. Hal itu terjadi karena orang-orang yang melakukan kegiatan merantau tidak akan selamanya hidup di kota. Tidak jarang dari mereka yang kembali untuk hidup di desa, namun

ada juga yang kembali ke desa hanya pada momen-momen tertentu seperti pada saat Lebaran.

Kembalinya mereka ke desa kerap membawa sesuatu yang baru bagi masyarakat desa, yaitu budaya atau kebiasaan masyarakat kota seperti bahasa dan istilah kekerabatan yang digunakan. Saat kembali tinggal menetap di desa, bahasa Indonesia, bahasa Jawa logat lain dan istilah sapaan kekerabatan seperti *ayah, mama, ibu, bunda, om, tante, pakde, budhe, mbah, mas, mba* sering kali digunakan untuk berkomunikasi dengan penduduk dusun ini oleh anak-anak perantau yang sebelumnya lahir dan hidup di kota. Oleh karenanya, warga di dusun ini baik generasi tua atau generasi mudanya menjadi ikut menyesuaikan ketika sedang berkomunikasi dengan mereka.

e. Perkawinan Eksogami

Akibat dari kegiatan merantau/migrasi yang seolah-olah telah menjadi budaya bagi warga Dusun Cibitung, membuat peluang terjadinya perkawinan eksogami pun semakin tinggi. Kegiatan merantau membuat cukup banyak perantau dari dusun ini melakukan perkawinan dengan orang dari luar daerah asalnya. Sehingga, hal tersebut membuat ragam istilah sapaan kekerabatan menjadi bertambah karena perkawinan dari kedua orang yang berbeda kelompok tersebut

memunculkan sejumlah bentuk pola asuh anak yang sedikit berbeda dari warga dusun ini pada umumnya, salah satunya yaitu pada kegiatan enkulturasi tentang istilah kekerabatan.

Jika salah satu orang tua dari sebuah keluarga berasal dari wilayah kota tempat merantau seperti Bandung, Bekasi, Jakarta, Tangerang, maka mereka kerap mengajarkan kepada anak-anaknya Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan bentuk istilah kekerabatan seperti *ayah, ibu, bunda, mama, om, tante, mbah, eyang*. Sedangkan ketika salah satu orang tua dari sebuah keluarga berasal dari orang Jawa pengguna logat Jawa *bandek*, maka mereka kerap mengajarkan Bahasa Jawa *Krama Inggil* kepada anak-anaknya dan beberapa istilah kekerabatan seperti *ibu, mas, mba, pakdhe, budhe, mbah* yang cukup berbeda dengan istilah asli atau yang digunakan oleh generasi tua di Dusun Cibitung. Oleh karenanya, hal itu membuat warga Dusun Cibitung menjadi terbiasa mendengar istilah yang berbeda tersebut, sehingga tidak jarang dari mereka yang mengadopsi istilah tersebut dalam praktik sapa-menyapa kekerabatan.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, keragaman istilah sapaan kekerabatan yang terdapat pada praktik sapa-menyapa warga Dusun Cibitung ditunjukkan melalui

perbedaan penggunaan istilah oleh generasi tua (G+1, G+2) dan generasi muda (G 0). Saat ini terdapat sebanyak 112 istilah sapaan yang digunakan untuk menyapa 19 kategori kerabat. Jumlah tersebut adalah keseluruhan dari istilah yang digunakan oleh generasi tua dan muda. Selain itu, terdapat beberapa istilah sapaan yang sebelumnya digunakan oleh generasi tua, kemudian menjadi tidak digunakan oleh generasi muda, seperti istilah *rama*, *beyung*, *indung*, *mbokayu*, dan *paman*. Sedangkan sisanya masih digunakan juga oleh generasi muda saat ini. Pada dasarnya kemunculan dari ragam istilah tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: perkembangan zaman, penggunaan bahasa lain, struktur sosial, budaya merantau/migrasi, dan perkawinan eksogami.

Faktor-faktor tersebut dinilai sebagai aspek-aspek sosial atau aspek luar bahasa yang mempengaruhi adanya sebuah keragaman. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Suhardi & Sembiring (2009) yang mengungkapkan bahwa keragaman bahasa ditentukan oleh berbagai aspek luar bahasa, seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur. Selain itu, keragaman bahasa juga disesuaikan dengan kondisi pemakainya yang membuat cara bertegur sapa setiap orang bisa sama atau berbeda.

Sehingga adanya perbedaan penggunaan istilah sapaan pada praktik sapa-menyapa kekerabatan yang dilakukan oleh warga Dusun Cibitung dalam kehidupan sehari-harinya, merupakan bukti dari keragaman yang keberadaannya dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 19 istilah rujukan untuk menyapa setiap kategori kerabat dalam tingkatan genealogisnya. Istilah tersebut terdiri dari 15 istilah rujukan kerabat konsanguinal dan 4 istilah rujukan kerabat affinal. Sedangkan untuk istilah sapaan kekerabatannya, terdapat 1-12 ragam istilah untuk setiap kategori rujukan kerabat. Apabila dijumlahkan, maka terdapat sebanyak 112 istilah sapaan kekerabatan. Selain itu, ditemukan juga fungsi-fungsi istilah kekerabatan bagi warga Dusun Cibitung, yakni: fungsi *nidokna* (pemberitahuan), *ngêtaranii* (penegasan), *têtêngêr rikêt* (penanda keakraban) dan *ngurmati* (penghormatan).

Praktik sapa-menyapa kekerabatan yang dijalankan oleh warga Dusun Cibitung dapat terjadi pada peristiwa-peristiwa kekerabatan dan non-kekerabatan. Pada situasi tertentu tersebut, istilah kekerabatan bisa juga digunakan untuk

menyapa seorang kerabat dan bukan kerabat. Selain itu, perbedaan penggunaan istilah oleh generasi tua (G+1, G+2) dan generasi muda (G 0) dalam praktik sapa-menyapa kekerabatan, menunjukkan akan keragaman dari istilah sapaan kekerabatan yang dimiliki oleh warga Dusun Cibitung. Setelah ditelusuri, ternyata terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab dari keragaman tersebut, antarlain; perkembangan zaman, penggunaan bahasa lain, struktur sosial, budaya merantau/migrasi, dan perkawinan eksogami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada warga Dusun Cibitung dan aparat pemerintah Desa Karanggedang yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Crystal, D. (2008). A Dictionary of Linguistics and Phonetics. In D. Crystal (Ed.), *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (6th Edition). Oxford: Blackwell Publishing.

Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.

Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta:

Balai Pustaka.

- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis data Kualitatif* (T. R. Rosidi (ed.)). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moehadi, Mulyono, Pratitis, T., & Priyanto, S. (1988). *Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan di Daerah Jawa Tengah* (S. Dakung & S. Galba (eds.)). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyanto, D. (2019). Peristilahan Kekerabatan Sunda Kuna dan Rekonstruksi Etnoarkeologi atas Hukum Keluarga Masyarakat Sunda Kuna. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 8(1), 1-13.
- Poadi, S. (2020). Penggunaan Panggilan Kekerabatan Suku Hokkian Dialek Quanzhou oleh Generasi Ketiga Hokkian Quanzhou di Surabaya. *Century*, VIII(1), 39-55.
- Rahayu, L. M. (2019). Pembangunan Identitas Melalui Sapaan Kekerabatan di Masyarakat Pinggiran antara Bandung dan Jatinangor. *Undas*, 15(2), 145-160.
- Riyanto, S. (2013). Pergeseran Bentuk Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. *Publika Budaya*, 1(1), 1-7.
- Ruriana, P. (2018). Istilah Kekerabatan dalam Masyarakat Banyuwangi. *Kadera Bahasa*, 10(2), 79-91.
- Suhardi, B., & Sembiring, B. (2009). Aspek Sosial Bahasa. In *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (pp. 47-63). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardi, A., & Qurrotaini, L. (2017). Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi. *Pibsi XXXIX, November*, 223-235.
- Supangkat, B., & Mulyanto, D. (2020). *Pengantar Analisis Sistem Peristilahan Kekerabatan*. Sumedang: UNPAD Press.